

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan potensi yang ada di dalam dirinya. Pendidikan dianggap sebagai mitra atau "*helper*" bagi seseorang. Karena tidak hanya memberikan keterampilan dan pengetahuan praktis, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai yang esensial untuk keberlanjutan dan keseimbangan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan dianggap sebagai fondasi penting dalam pembentukan individu dan masyarakat yang berkualitas.¹ Dengan adanya pendidikan, diharapkan generasi muda mempunyai kekuatan untuk memajukan masa depan negara. Sebagai bentuk perhatian terhadap pendidikan, pemerintah Indonesia mengeluarkan undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”²

Pendidikan berperan penting dalam membantu peserta didik berkembang secara aktif serta mengubah sikap dan perilaku dari negatif menjadi positif. Melalui proses belajar, pendidikan membuka peluang bagi setiap peserta didik untuk memahami, memperluas wawasan, dan mengasah keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga mencakup pengalaman dan pembelajaran yang mendorong

¹ Muhammad Arqam Sabil, Syifa Shafira, dan Sholeh Hidayat, “FILSAFAT PENDIDIKAN PANCASILA: MEMBANGUN KARAKTER UNGGUL DI SEKOLAH DASAR,” *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (21 Februari 2024): 233–39, <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.2040>.

² UU RI., *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

pertumbuhan intelektual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kebutuhan utama bagi peserta didik agar mampu hidup mandiri dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul, diperlukan pendidikan berkualitas, baik dari segi fasilitas, infrastruktur, maupun mutu pembelajaran. Saat ini, dunia pendidikan menunjukkan perkembangan yang terus membaik seiring waktu. Berbagai upaya perbaikan dilakukan, mulai dari peningkatan kualitas kurikulum hingga penyediaan fasilitas yang memadai. Langkah-langkah ini mencerminkan komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yang memberikan dampak positif bagi guru, peserta didik, dan masyarakat luas.

Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yaitu, dengan penyempurnaan-penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku-buku pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana sekolah dengan memberikan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), serta meningkatkan kualitas tenaga pendidik melalui program PPG (Pendidikan Profesi Guru).³

Kurikulum terbaru di Indonesia saat ini adalah Kurikulum Merdeka, yang menekankan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dalam kurikulum ini, peserta didik diarahkan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi kemampuan dan keterampilan yang dimiliki serta mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri masing-masing peserta didik. Kurikulum Merdeka mendorong pelajar Indonesia untuk berperilaku serta memiliki kompetensi global sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, hal ini berkaitan dengan visi-misi Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam kurikulum merdeka. Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu komponen yang paling ditonjolkan penerapannya. Penerapan profil yang dimaksud ialah peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global.

³ Kristiawan, M. (2018). Inovasi Pendidikan. Wade Group.

Program Profil Pelajar Pancasila menekankan pendidikan karakter, memberikan peserta didik kebebasan untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Melalui interaksi yang lebih dinamis, peserta didik diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dan mengembangkan kreativitas mereka. Hal ini membuka ruang bagi peserta didik untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan membangun pemahaman secara mandiri, menjadikan mereka lebih percaya diri dan kreatif dalam mengeksplorasi materi.

Berdasarkan hal tersebut, erat kaitannya dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang memiliki peran penting di tingkat Sekolah Dasar dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat berpikir kritis, berpartisipasi aktif, bertanggung jawab, dan demokratis. Sebelum diterapkannya Kurikulum Merdeka, mata pelajaran ini dikenal dengan nama Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendidikan Pancasila bertujuan untuk mengenalkan dasar negara, meningkatkan pengetahuan, serta mengembangkan pemahaman dan keyakinan terhadap nilai-nilai luhur Pancasila, baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran agar selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila.

Pendidikan Pancasila adalah suatu hal yang mendasar untuk setiap kehidupan warga negara yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁴ Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila membutuhkan pemberian contoh yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran konkret dilaksanakan secara sistematis dan logis untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik melalui peristiwa dan fakta yang ada di lingkungan sekitar mereka, baik di lingkungan keluarga (*internal*) maupun di lingkungan sekolah atau masyarakat (*eksternal*).⁵ Implementasi Pendidikan

⁴ Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Implementasi Nilai Karakter Gotong Royong dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 539–551.

⁵ Mahasiswa Tadris Matematika, 2020. *Generasi Hebat, Generasi Matematik*. PT Nasya Expanding Management. Pekalongan. hlm.2

Pancasila di SD sebagai jalur pendidikan pembelajaran menyangkut tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁶

Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam menanamkan percaya diri. Salah satu materi yang memegang peranan penting dalam penguatan karakter tersebut adalah nilai gotong royong. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, gotong royong bukan hanya dipahami sebagai bentuk kerja sama semata, tetapi juga sebagai wahana untuk membangun keberanian dalam berpartisipasi, menunjukkan inisiatif dalam kelompok, serta melatih kemandirian dalam menyelesaikan tugas bersama.

Percaya diri pada dasarnya mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Dalam praktik gotong royong, peserta didik diberikan ruang untuk menyuarakan pendapat, mengambil bagian dalam pembagian tugas, serta menunjukkan kontribusinya secara aktif dalam kelompok. Kegiatan tersebut secara langsung mengasah keberanian mengambil peran, mengembangkan ketekunan dalam menyelesaikan tanggung jawab, dan mendorong kesiapan dalam menghadapi tantangan sosial secara kolektif.

Materi gotong royong juga mengintegrasikan nilai-nilai luhur dari sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia, yang mencerminkan semangat kebersamaan, kekompakan, dan toleransi. Dalam suasana kerja sama, setiap peserta didik diajak untuk saling menghargai, belajar dari satu sama lain, dan mengakui keberagaman potensi yang dimiliki oleh teman-temannya. Situasi ini secara alami membentuk pribadi yang terbuka terhadap perbedaan, sekaligus memperkuat rasa percaya diri sebagai bagian dari komunitas yang saling mendukung.

Dengan demikian, pembelajaran tentang nilai gotong royong memiliki urgensi yang tinggi dalam upaya pengembangan sikap percaya diri peserta didik. Melalui interaksi sosial yang terstruktur dalam kerja sama kelompok, peserta

⁶ Kartini, D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 113–118.

didik tidak hanya belajar tentang pentingnya kolaborasi, tetapi juga membangun keberanian untuk berkontribusi, mengemukakan gagasan, dan mengakui keberhasilan bersama. Nilai ini menjadi bagian integral dalam Pendidikan Pancasila yang bertujuan membentuk generasi muda yang tangguh, percaya diri, inklusif, dan berakhlak mulia.

Namun kenyataannya berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Permasalahan tersebut mencakup peserta didik yang merasa ragu terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan di kelas. Mereka sering kali enggan untuk mencoba menyelesaikan soal sendiri dan lebih memilih menunggu jawaban dari teman atau guru. Hal ini menyebabkan ketergantungan yang tinggi dan menghambat perkembangan berpikir mandiri, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan secara mandiri. Mereka cenderung mengikuti keputusan teman-temannya tanpa mempertimbangkan pendapat sendiri. Hal ini terjadi karena mereka takut salah atau tidak percaya diri dalam memilih sesuatu, Peserta didik mudah menyerah ketika menghadapi tantangan atau kesulitan dalam belajar. Jika mereka gagal sekali, mereka langsung merasa tidak mampu dan enggan untuk mencoba lagi. Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan perkembangan keterampilan mereka, peserta didik yang kurang tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru, baik dalam akademik maupun non-akademik. Mereka lebih nyaman dengan kebiasaan lama dan merasa takut jika harus keluar dari zona nyaman mereka. Selain itu, data dari penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa hanya sebanyak 12 siswa (37,5%) termasuk dalam kategori tinggi, 4 siswa (12,5%) dalam kategori cukup, dan 16 siswa (50%) dalam kategori rendah. Dengan demikian, 62,5% siswa menunjukkan percaya diri yang masih tergolong rendah menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Hal ini sesuai dengan pendapat kunandar yang menyatakan bahwa di sekolah peserta didik belum mendapatkan internalisasi nilai secara matang dan bermakna. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran masih menitik beratkan pada

aspek kognitif sehingga aspek afektif dan psikomotorik yang bermuatan karakter kurang diperhatikan.⁷

Di sekolah, pembelajaran Pendidikan Pancasila seharusnya diarahkan pada metode yang mengutamakan keterlibatan aktif semua peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik perlu didorong untuk terlibat langsung, seperti mengambil inisiatif untuk mengidentifikasi serta menyelesaikan masalah sendiri, aktif bertanya, dan berani menyampaikan pendapat tanpa rasa ragu atau malu. Namun dalam praktiknya, masih banyak aspek pembelajaran yang kurang maksimal terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini terjadi karena pendekatan yang digunakan masih berpusat pada guru, sehingga guru menjadi pihak yang lebih dominan dalam proses pengajaran di kelas. Pendekatan ini membuat guru lebih banyak memberikan materi yang terpaku hanya dengan buku pelajaran. Akibatnya, peserta didik cenderung hanya diminta untuk menghafal tanpa kebiasaan untuk menggali informasi secara mandiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, langkah yang tepat adalah melakukan upaya untuk menumbuhkan percaya diri. Percaya diri adalah karakter seseorang dengan kepercayaan positif terhadap dirinya sehingga ia bisa mengontrol hidup dengan rencana-rencananya.⁸ Kepercayaan diri peserta didik merupakan kunci menuju kesuksesan. Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri bukanlah sikap yang tetap, tetapi dapat dikembangkan melalui pengalaman, pencapaian dan pembelajaran.⁹ Maka dari itu, menanamkan percaya diri pada peserta didik merupakan salah satu tugas guru. Peserta didik diharapkan mampu mencontohkan dan menunjukkan percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Tentu bukan hal yang mudah untuk membangkitkan sikap percaya diri bagi peserta didik. Namun harus diyakini bahwa semua peserta didik pasti mempunyai mimpi dan itu berarti modal dasar untuk menumbuhkan percaya diri mereka.

⁷ Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik, Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013 suatu Pendekatan Praktis*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. hlm.18

⁸ Wiranegara, C. 2020. *Dahsyatnya Percaya Diri*. Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, hlm. 6

⁹ Yudianto, dkk. 2021. *Strategi Membangun Percaya Diri*. Intake Pustaka. Pangandaran. hlm. 115

Dengan melihat kurangnya percaya diri peserta didik dalam mengungkapkan pendapatnya, peneliti menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe “*Time Token*” sebagai sebuah solusi agar peserta didik tertarik dan berani berpendapat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Upaya ini peneliti lakukan sebagai cara untuk mendesain pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat berpartisipasi aktif dan kreatif dalam mengemukakan pendapatnya sesuai dengan materi yang telah disampaikan oleh guru.

Model pembelajaran *Time Token* adalah pembelajaran kooperatif yang menuntut partisipasi peserta didik dalam kelompok untuk berbicara (mengungkapkan ide atau pendapatnya) dengan diberi kupon berbicara sehingga semua peserta didik harus berbicara, maka dari itu peserta didik tidak ada yang mendominasi dalam pelaksanaan pembelajaran, dengan demikian model *Time Token* sangat tepat untuk pembelajaran stuktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau diam saja.¹⁰ Model ini juga dapat melatih peserta didik yang masih kurang percaya diri untuk bisa berani mengungkapkan pendapatnya.¹¹

Pada tahap tindakannya, peneliti menggunakan pembelajaran interaktif antara guru dan peserta didik. Pembelajaran interaktif sebuah proses saling bertukar pengalaman dan pemikiran untuk mendiskusikan materi pelajaran secara bersama-sama. Dalam proses ini, peserta didik didorong untuk aktif mengemukakan pendapat secara logis dan kreatif saat membahas suatu materi pelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Time Token*, yang menekankan interaksi antara peserta didik dalam suasana yang kolaboratif. Tujuan yang hendak dicapai dan diharapkan dalam perbaikan pembelajaran adalah untuk menumbuhkan percaya

¹⁰ Asnita Asnita dan Ummul Khair, “Penerapan Model Pembelajaran Time Token untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa,” *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia* 3, no. 1 (11 Mei 2020): 53,

¹¹ Chairani, S. 2020. Efektivitas Penggunaan Metode Time Token Arends Berbasis Modul Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar: Belajar Matematika Pada SMP Al Hikmah Tahun Pelajaran 2020/2021. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

diri dan tanggung jawab peserta didik, meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta memelihara iklim kelas yang kondusif selama pembelajaran.¹²

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan model pembelajaran serupa, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fianico dan Cahya. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V MI Islamiyah Mojopetung, Kabupaten Gresik, pada mata pelajaran Bahasa Inggris tahun ajaran 2022/2023 setelah menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Time Token*.¹³

Penelitian lain yang juga memiliki hasil yang sama mengenai metode ini adalah penelitian Sembiring, bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Time Token* terhadap motivasi belajar peserta didik pada tema lingkungan sahabat kita di kelas V SD Negeri Sei Mencirim tahun pembelajaran 2020/2021.¹⁴

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti mencoba membuat suatu penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dengan Model *Cooperative Learning Tipe Time Token* Siswa Kelas IV SDN Kayu Manis 01”. Penelitian ini mengimplementasikan model pembelajaran *Time Token* yang terintegrasi dengan teknologi digital sebagai bentuk inovasi dalam proses pembelajaran.

Model *Time Token* secara konvensional menggunakan kupon atau kartu bicara secara manual. Namun, dalam penelitian ini, *Time Token* dimodifikasi ke dalam bentuk aplikasi digital yaitu *ClassDojo* untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan efisien, sejalan dengan kemajuan teknologi pendidikan. Diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi

¹² Onik Sujarwati, “Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Memahami Ciri-Ciri Makhluk Hidup Kelas III SDN Karang Sari,” *Journal Of Elementary School Education (Jouese)* 3, no. 1 (3 Januari 2023): 192–201, <https://doi.org/10.52657/jouese.v3i1.1903>.

¹³ Fianico Sukmana Rozy dan Cahya Tunshorin, “PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MELALUI MODEL TIME TOKEN PADA SISWA KELAS V MI ISLAMIYAH MOJOPETUNG KABUPATEN GRESIK” 10, no. 01 (t.t.).

¹⁴ Apriyani Br Sembiring, Darinda Sofia Tanjung, dan Patri Janson Silaban, “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Tematik,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (19 September 2021): 4076–84

terhadap penguatan percaya diri siswa, tetapi juga menghadirkan pendekatan pembelajaran inovatif yang selaras dengan kebutuhan pendidikan abad 21 di tingkat Sekolah Dasar.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Dari kenyataan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam pembelajaran, antara lain :

1. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran Pendidikan Pancasila
2. Rendahnya percaya diri peserta didik untuk berpendapat di dalam kelas, sehingga bergantung dengan jawaban teman yang lain.
3. Peserta didik kurang mendapatkan pengalaman belajar secara langsung karena model pembelajaran yang diterapkan lebih didominasi guru.
4. Guru terfokus hanya kepada peserta didik yang aktif dan berani untuk menjawab ataupun bertanya, sehingga terlihat dominan siswa yang aktif dan tidak adanya kesempatan untuk peserta didik yang lain berpendapat
5. Guru seringkali menggunakan pendekatan teacher centered dalam proses KBM serta menggunakan model pembelajaran yang kurang variatif.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Pembahasan Masalah diperlukan agar penelitian lebih efektif, efisien, dan terarah. Adapun hal-hal yang membatasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila dalam rangka meningkatkan percaya diri peserta didik
2. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas IV SDN Kayu Manis 01 Tahun Ajaran 2024-2025

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian percaya diri dan model *Cooperative Learning Tipe Time Token*, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam peneliti ini yaitu :

1. Bagaimana penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Time Token* dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila ?
2. Apakah Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Time Token* dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas IV SD ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan percaya diri siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Time Token* di kelas IV SDN Kayu Manis 01 Pagi. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. **Teoritis**, yaitu untuk dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya kajian mengenai pentingnya pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan percaya diri peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Time Token*.
2. **Praktis**
 - a. Untuk seorang guru, penelitian ini sebagai cara tersendiri untuk melihat dan meningkatkan perkembangan maupun kekurangan dari peserta didik ataupun objek yang ia teliti dan memecahkan masalahnya dengan melihat keadaan yang sebenarnya.
 - b. Untuk peserta didik, dapat meningkatkan percaya diri dalam proses dan hasil belajar terutama keberanian kemampuan berpendapat dan berinteraksi.

- c. Untuk sekolah, membantu meningkatkan mutu sekolah tersebut dan meningkatkan kualitas sekolah.
- d. Bagi peneliti, sebagai pengembangan penelitian dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Time Token*.
- e. Dapat menjadi acuan pembelajaran bagi guru, pembaca, dan menjadikan ilmu baru untuk kita semua.

